

**PENERAPAN PENGEMBANGAN NILAI AGAMA ANAK  
5-6 TAHUN DI TK BINA ANAK ISLAM KRAPYAK SEWON BANTUL**

**ARTIKEL JURNAL TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Retno Palupi  
NIM 14111241055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Artikel Jurnal Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENERAPAN PENGEMBANGAN NILAI AGAMA PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI TK BINA ANAK ISLAM KRAPYAK (BAIK)  
SEWON BANTUL**

Disusun oleh:

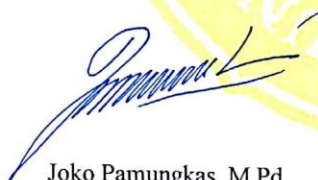
Retno Palupi  
14111241055


Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dipublikasikan

Yogyakarta, 17 April 2018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAUD

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

  
Joko Pamungkas, M.Pd  
NIP. 19770821 200501 1 001

  
Muthmainah, M.Pd  
NIP 19830112 200501 2 001

# **PENERAPAN PENGEMBANGAN NILAI AGAMA ANAK 5-6 TAHUN DI TK BINA ANAK ISLAM KRAPYAK SEWON BANTUL**

**Retno Palupi**

**Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta**

**e-mail: retno.palupi@student.uny.ac.id**

## **Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan pengembangan nilai agama di TK BAIK Sewon Bantul. Pengembangan nilai agama pada penelitian ini berfokus pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif studi kasus dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan anak kelompok B. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Alasan TK BAIK menerapkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan adalah ingin menjadikan pendidikan imtaq sebagai *icon* dari sekolah; 2) Pengembangan nilai agama yang ditanamkan di TK ini menggunakan berbagai macam metode untuk mencapai indikator pengembangan nilai agama anak usia 5-6 tahun; 3) Pihak yang berperan adalah kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak; 4) Faktor pendukungnya adalah pendidik berkompentensi, komunikasi pendidik dan orang tua, sarana dan prasarana yang mendukung, serta kegiatan *parenting*; 5) Faktor penghambatnya adalah lingkungan masyarakat yang belum menerapkan pengembangan nilai agama, lingkungan keluarga yang belum konsisten menerapkan pengembangan nilai agama, tayangan yang tidak mendidik dan kesalahan dalam penggunaan *gadget*..

**Kata Kunci:** *pengembangan nilai agama*

## **IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS VALUES DEVELOPMENT CHILDREN 5-6 YEARS OLD IN TK BAIK SEWON BANTUL**

### **Abstract**

*This study described the implementation of religious values development in TK BAIK Sewon Bantul. Development of religious values in this study focused on the 5-6 years old student.. This research used case study qualitative approach with the subject are principal, teachers, parents and children who are 4-5 years old. Data collection is done by interview, observation, and documentation. The data obtained were analyzed by Miles and Huberman interactive analysis model. The data validity analysis is done by source and technique triangulation. The results showed: 1) The reason of TK BAIK applied the education of faith and devotion is, this kindergarten wants to make the education of faith and devotion as an icon of the school; 2) Value of religious development invested in this kindergarten is using some methods to reach development indicator of religious value of 5-6 years old students; 3) Parties that play a role are principal, teachers, parents, and students; 4) The supporting factors are competent educators, communication of educators and parents, supporting facilities and infrastructure, and also parenting activities; 5) Factors inhibiting are communities that have yet to implement the religious values, family environment that has not been consistent in implementing the religious values, and impressions that do not educate and errors in the use of gadget.*

**Keywords:** *development of religious values*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulasi potensi anak, di mana anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005: 5).

Penyelenggaraan PAUD dibagi menjadi jalur pendidikan formal berbentuk taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB). TK merupakan sebuah lembaga yang dapat dijadikan wadah dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia empat sampai enam tahun. Rachmawati dan Kurniawati (2010: 1) menyatakan bahwa, tujuan program kegiatan anak TK adalah untuk membantu memberikan dasar-dasar yang berkaitan dengan perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan sesuai dengan tugas perkembangan anak usia TK.

Dalam penyelenggaraan PAUD, terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 yang menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Seluruh aspek

perkembangan anak harus dikembangkan agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa (Suyanto, 2005: 5).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan nilai agama dan moral. Nilai agama sangat penting untuk dikenalkan pada anak sejak dini. Sebab, jika anak mengalami keterlambatan pada perkembangan nilai agama dan moralnya, hal ini akan mengurangi atau meredupkan jiwa spiritualitasnya (Muhyidin, dkk, 2014: 206). Menurut Sari (1996: 138), penanaman dan pemahaman nilai moral yang semakin bertambah akan sangat membantu anak dalam melakukan komunikasi secara baik, yang memungkinkan anak diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik.

Perkembangan moral, erat kaitannya dengan perkembangan agama. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran nilai-nilai agama, diajarkan juga nilai-nilai moral. Pada awalnya, perilaku moral diajarkan melalui pola asuh yang diterapkan orang tua dan dicontohkan dari perilaku orang dewasa lain yang ada di sekitar anak (Sari, 1996: 127). Orang tua atau orang dewasa di sekitarnya mulai mengenalkan, mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai moral dan agama, yaitu tentang sikap dan perilaku baik pada anak misalnya; ritual-ritual keagamaan, cara menghadapi orang lain, cara berpenampilan, kebiasaan makan, dan cara berperilaku sesuai aturan yang ada di lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat Mubasyaroh (2016: 191) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, menetapkan nilai-nilai agama untuk anak-anak di TK berkisar seputar aktivitas kehidupan sehari-hari. Secara khusus, menetapkan nilai-nilai agama untuk anak-anak TK adalah meletakkan dasar-dasar iman, kepribadian atau karakter terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan mereka.

Mengingat pentingnya penerapan perkembangan nilai agama pada anak usia

dini, pemerintah telah mengaturnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Indikator Pencapaian Perkembangan anak usia 0-6 tahun. Dalam hal ini, berfokus pada Indikator Pencapaian Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun, yaitu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai agamanya, berperilaku sesuai ajaran agamanya, menyebutkan hari-hari besar agama, menyebutkan tempat ibadah agama lain, menceritakan kembali tokoh-tokoh keagamaan, berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan, serta mau menolong orangtua, pendidik dan teman.

Untuk mencapai Indikator Pencapaian Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun, sangat diperlukan adanya peran guru dan orang tua. Hal ini dikarenakan pengenalan nilai agama dan moral harus dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan, dengan tetap menyesuaikan tahap perkembangan anak. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru juga dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Murdiono (2007: 7) mengungkapkan bahwa, dalam pelaksanaan pengembangan pada anak usia dini, guru atau pendidik dapat menggunakan beberapa metode. Metode dalam penanaman nilai agama kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bersajak atau syair, karyawisata, pembiasaan, bermain, pemberian tugas, bermain peran, diskusi dan keteladanan.

Dari beberapa metode pengembangan agama yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan nilai agama anak, akhir-akhir ini metode keteladanan mendapat perhatian tersendiri di mata Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Ketua KPAI, Asrorun Niam Sholeh menilai bahwa, anak-anak kurang mendapatkan teladan yang baik selama berada di sekolah. Anak-anak juga disebut terlalu

sering mendapat pengaruh buruk dari luar, seperti tayangan yang tidak pantas di televisi dan segala bentuk *video game* yang kurang mendidik. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak. Berdasarkan total kasus kekerasan di sekolah yang dihimpun, ada 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying*. Jumlah anak sebagai korban kekerasan di sekolah tahun 2015 adalah 147 kasus, dengan total di tahun 2014 sebanyak 159 kasus. (megapolitan.kompas.com).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sebuah TK di wilayah berbah pada saat kegiatan Praktik Lapangan Terbimbing (PLT), telah ada upaya penanaman nilai agama khususnya kegiatan ibadah sesuai ajaran agamanya dan membaca iqra', namun demikian pelaksanaannya belum optimal. TK tersebut melaksanakan kegiatan sholat dhuha sekali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa. Sedangkan kegiatan membaca iqra dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Rabu.

Saat kegiatan sholat dhuha, terdapat beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Sholat dhuha di TK tersebut dilaksanakan di mushola milik sebuah pabrik pengeringan tembakau, sehingga untuk sampai di sana guru dan anak-anak harus berjalan sekitar 30 meter dari sekolah. Hal ini dapat menyebabkan terpecahnya konsentrasi guru, sehingga tidak menyadari bahwa masih ada anak yang belum mengikuti kegiatan sholat dhuha. Saat melaksanakan kegiatan sholat dhuha, masih terlihat beberapa anak yang bercanda dengan temannya.

Pada kegiatan membaca iqra', anak yang datang terlebih dahulu boleh mengaji terlebih dahulu, sehingga hal ini memungkinkan anak yang selalu datang terlambat tidak memiliki kesempatan untuk mengaji karena bel masuk sudah berbunyi. Kegiatan membaca iqra' di TK tersebut dilaksanakan saat anak tiba di sekolah sampai bel masuk berbunyi. Terlihat beberapa anak yang datang lebih

dahulu namun tidak mau membaca iqra'. Kondisi ini menunjukkan sudah adanya upaya sekolah dalam menanamkan nilai agama kepada anak didiknya, namun belum menyeluruh dan optimal. Kegiatan pengembangan nilai agama yang telah diupayakan dan rutin dilakukan setiap minggu adalah sholat dhuha, infaq, iqra', dan menabung.

Selain itu, peneliti pernah menemukan kasus yang berhubungan dengan metode keteladanan, yaitu saat melakukan praktek lapangan di sebuah TK di wilayah Berbah. Saat itu, ada seorang anak perempuan yang berusia 5 tahun tiba-tiba marah kepada temannya dan melempari temannya dengan mainan, karena temannya secara tidak sengaja menghalangi jalannya. Melihat hal tersebut, guru mendekati dan bertanya kepada anak tersebut. Saat ditanya mengapa marah-marah, anak tersebut menjawab bahwa anak marah-marah karena sering melihat ibunya marah-marah kepadanya. Mengenai ibu dari anak tersebut yang suka marah, hal ini juga diungkapkan oleh guru kelas kepada peneliti beberapa saat setelah mendengar penuturan anak. Selain itu, peneliti beberapa kali juga mengamati langsung saat sang anak dijemput oleh ibunya. Sang ibu terlihat sedikit memaksa anak dan meminta anak agar bergerak lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya ketidaksesuaian pembelajaran nilai agama dan moral antara di rumah dan di sekolah. Selain ketidaksesuaian pembelajaran di rumah dan di sekolah, kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran juga dapat mempengaruhi perilaku anak.

Kurangnya konsistensi dalam menerapkan metode pengembangan nilai agama dan moral juga dapat berpengaruh pada perilaku anak. Hal ini terjadi pada kasus yang dialami peneliti saat melakukan praktek lapangan di TK di wilayah Berbah. Peneliti menemukan seorang anak (anak yang sama dengan kasus sebelumnya) yang berbohong

kepada guru dan teman-temannya. Saat itu sedang berlangsung kegiatan melipat. Sebelum kertas lipat dibagikan, seorang anak mengambil lembaran kertas lipat yang cukup banyak. Hal ini tidak diketahui oleh guru kelas yang sedang mengajar. Setelah kertas lipat dibagikan, ternyata banyak anak yang belum mendapatkan kertas lipat. Kemudian seorang anak memberitahukan pada guru bahwa ada seorang anak yang mengambil kertas lipat tersebut. Selanjutnya guru menanyakan pada anak yang mengambil kertas lipat itu, namun anak tersebut tidak mau mengakuinya. Kemudian seorang anak *nekad* mengambil kertas lipat dari dalam tas anak yang berbohong itu, seketika anak yang berbohong itu merebutnya dan melemparkan kertas lipat ke udara. Kemudian kertas lipat berhamburan di lantai dan anak yang mengambil itu langsung lari ke luar kelas. Dalam kasus ini, nilai kejujuran belum tertanam pada diri anak tersebut. Beberapa kasus di atas membuktikan betapa pentingnya metode yang perlu digunakan dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak sejak dini.

Di sisi lain, ada suatu TK, yakni TK Bina Anak Islam Krapyak, yang berada di Kecamatan Bantul yang menggunakan *grand desain* imtaq (keimanan dan ketaqwaan) dalam mengembangkan nilai agama pada anak didiknya. Adapun secara garis besar, kegiatan penerapan pengembangan nilai agama di TK Bina Anak Islam Krapyak difokuskan pada pengembangan nilai agama, antara lain sholat dhuha, hafalan surat pendek, hafalan hadist dan pembelajaran iqra'. Setiap nilai yang ditanamkan langsung dipraktikkan, sehingga anak dapat langsung memahami makna dari nilai yang ditanamkan tersebut. Penerapan pengembangan nilai agama di TK Bina Anak Islam Krapyak, Sewon, Bantul belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait penerapan pengembangan nilai agama pada anak usia

5-6 tahun di TK Bina Anak Islam Krapyak, Sewon, Bantul.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di TK Bina Anak Islam Krapyak (BAIK) Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa TK tersebut menjadikan pendidikan keimanan dan ketaqwaan sebagai *icon* dari sekolah, sehingga penerapan pengembangan nilai agamanya sudah baik. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 5 Februari-5 Maret 2018.

Objek penelitian ini adalah penerapan pengembangan nilai agama yang ada di TK BAIK Sewon Bantul. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun proses analisis data selama dilapangna menggunakan teknik interaktif dari Miles, Hubberman dan Saldana berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berikut merupakan penerapan pengembangan nilai agama di kelompok B usia 5-6 tahun TK BAIK Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, proses penerapan pengembangan nilai agama dilaksanakan melalui beberapa metode untuk mencapai indikator pengembangan nilai agama berdasarkan Indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 tahun, yaitu:

1) Menggunakan metode pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan di TK BAIK untuk mencapai mengucapkan doa pendek dan beribadah sesuai agamanya dilaksanakan sejak anak tiba di sekolah

hingga anak pulang sekolah. Kegiatan anak dalam satu hari yang dilakukan dalam usaha mengembangkan nilai agama anak, khususnya mengucapkan doa-doa pendek serta beribadah sesuai agamanya yaitu: melalui membiasakan berakhlakul karimah, hafalan doa harian, hafalan surat pendek, hafalan hadist, sholat dhuha, kegiatan sholat di siang hari, mandi, dan makan siang. Kegiatan tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

a. Membiasakan berakhlakul karimah, setiap kegiatan materi pagi yang dilaksanakan diupayakan bisa memuat pengembangan nilai agama serta nilai-nilai *akhlakul karimah*. Dalam kegiatan materi pagi ustadzah senantiasa mengingatkan anak agar senantiasa bersyukur atas segala ciptaan Tuhan, serta atas karunia yang diberikan Tuhan kepada anak-anak. Biasanya ustadzah memulainya dengan meminta anak menarik nafas panjang, kemudian melepaskannya.

b. Hafalan doa harian, hafalan surat pendek, dan hafalan, ustadzah mengajarkannya dengan cara mengulang-ulang bacaan per ayat, rata-rata per ayat diulang hingga lima kali. Saat membacakan setiap ayatnya, ustadzah menggunakan intonasi yang sangat jelas untuk menghindari kesalahan bacaan pada anak. Jika terdengar ada kesalahan bacaan, ustadzah akan berhenti sejenak dan membenarkan bacaan anak. Hafalan hadist dan hafalan doa harian guru juga mengulang-ulang bacaan beserta artinya. Sedikit perbedaan terjadi pada hafalan doa harian. Pada hafalan doa harian, setiap doa yang telah dihafalkan langsung diterapkan pada kegiatan sehari-hari. Misalnya saja saat kegiatan makan bersama, anak dan ustadzah secara bersama-sama membaca doa sebelum dan sesudah makan.

c. Sholat dhuha, Pada saat sholat dhuha, anak benar-benar menghafalkan surat-surat pendek, seperti Al-Fatihah, Asy-Syams, dan Ad-Dhuha. Setelah sholat dhuha, anak membaca doa-doa pendek dan sholatat nabi. Guru senantiasa membimbing dan membenarkan bacaan

anak, jika masih terdapat bacaan yang salah. Guru juga senantiasa berkeliling di sekitar anak untuk mengajarkan anak agar merapatkan shafnya. Guru senantiasa membiasakan anak untuk berdzikir setelah sholat dhuha selesai. Saat ada anak yang terlambat mengikuti sholat dhuha, anak tersebut langsung mengikuti sholat dhuha berjamaah dan melanjutkan sesuai jumlah rakaat yang belum ia lakukan.

d. Kegiatan sholat di siang hari, ustadzah menunjuk secara bergantian siswa yang bertugas tersebut. Saat seorang anak sedang adzan, semua anak diam dan hanya mengikuti muadzin setelah mengucapkan satu lafadz adzan hingga adzan selesai. Saat sholat ustadzah senantiasa membimbing dan membenarkan jika terdapat bacaan yang salah.

e. Mandi, anak bersama-sama membaca doa masuk kamar mandi dan mengambil handuknya masing-masing yang terdapat di gantungan handuk di depan setiap kelas. Setelah selesai mandi, tanpa diperintahkan oleh ustadzah anak langsung membaca do'a keluar kamar mandi beserta artinya. Anak terbiasa mengantri di depan cermin untuk menyisir rambut dan memakai bedak untuk anak putri. Saat bercermin, anak sudah terbiasa membaca doa saat bercermin beserta artinya. Kebiasaan bercermin dilakukan agar anak terbiasa menjaga kerapian dan keindahan, karena Allah mencintai keindahan. Anak juga sudah hafal mengenai hadist keindahan dan artinya, yang berbunyi: "*innallaha jamiiluyyuhibbul jamal*" yang berarti sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan (HR. Thabrani).

f. Makan siang, ustadzah senantiasa mengingatkan kepada anak agar berdoa sebelum dan sesudah makan. Ustadzah senantiasa mengingatkan anak agar menghabiskan makanannya sebagai bukti rasa syukur kepada Allah SWT. Ustadzah mengingatkan anak agar tidak membuang-buang makanan. Jika anak tidak dapat menghabiskan makanannya, ustadzah menganjurkan kepada anak agar meminta

bantuan temannya untuk menghabiskannya. Setelah makan, anak membaca doa sesudah makan secara sendiri-sendiri. Beberapa anak tidak harus diingatkan untuk membaca doa. Selanjutnya, anak meletakkan piring dan gelas kotor di tempat cuci piring. Ustadzah juga memberikan keteladanan, yaitu saat meletakkan piring kotor di tempat cuci piring.

g. Membaca Iqra', dengan cara kartu yang berjalan. Maksudnya adalah satu anak membaca iqra', kemudian setelah selesai anak tersebut memberikan kartu atas nama seorang anak, kemudian anak selanjutnya membaca iqra' begitu seterusnya. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih intensif saat membaca iqra'. Anak juga diajarkan anak untuk *amanah*. Hal ini dikarenakan anak harus menyampaikan kartu kemajuan kepada anak yang selanjutnya. Kegiatan iqra' ini juga mengajarkan anak untuk senantiasa berperilaku baik kepada semua orang. Hal ini diajarkan saat anak menyerahkan kartu kemajuan iqra' kepada anak lainnya.

2) Metode Keteladanan, melalui metode keteladanan, pendidik senantiasa mencontohkan kepada siswa perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam, seperti: menerapkan budaya senyum, sapa, salam; mencontohkan anak agar senantiasa mendengarkan hal-hal baik; berbagi; dan meminta maaf bila melakukan kesalahan.

a. Menerapkan budaya senyum, sapa, salam, setiap pagi ketika anak tiba di sekolah anak langsung disambut oleh ustadzah di gerbang sekolah. Anak-anak disambut oleh ustadzah dengan senyum, salam dan sapa kemudian anak-anak akan berpamitan dengan orang tua.

b. Mencontohkan anak agar senantiasa mendengarkan hal-hal baik dengan memutar lagu bernuansa islami bertujuan untuk menstimulasi kepemilikan nilai religius dalam diri anak sejak anak baru saja tiba di sekolah.



c. Berbagi, kegiatan berbagi didasarkan pada setiap harinya ada anak yang membawa makanan untuk dibagikan dengan teman-temannya. Ustadzah tidak pernah menjadwal anak yang membawa makanan untuk kegiatan berbagi. Hal ini berdasarkan kerelaan masing-masing wali murid untuk membawakan makanan dalam kegiatan berbagi. Kegiatan berbagi ini mengajarkan kepada anak untuk senantiasa berbagi pada sesama atas karunia yang telah dimiliki. Selanjutnya, ustadzah senantiasa membiasakan pada anak untuk mengucapkan terimakasih kepada siswa yang membawa makanan pada hari itu.

Ustadzah juga menerapkan metode keteladanan pada kegiatan berbagi ini, misalnya saja ustadzah Merti yang berbagi brownis kepada anak-anak di kelas B1. Jadi, tidak hanya anak yang berbagi kepada teman-temannya, tetapi juga ustadzah yang berbagi kepada siswa-siswanya.

d. Meminta maaf bila melakukan kesalahan, Ustadzah senantiasa membiasakan pada anak untuk senantiasa meminta maaf jika berbuat salah. Berdasarkan hasil observasi, ustadzah juga mencontohkan kepada anak untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan.

### 3) Metode Karyawisata

a. Berperilaku di lingkungan masyarakat, Kegiatan karya wisata ini juga mencontohkan kepada anak bagaimana berperilaku di masyarakat dan lingkungan umum.

b. Ta'zim dan tolong menolong, ustadzah yang selalu dan tidak henti-hentinya mengingatkan anak untuk sayang terhadap teman, hewan, dan tumbuhan. Ustadzah senantiasa mengingatkan kepada anak, agar ketika anak menemukan hewan yang berbahaya, anak tidak membunuh hewan tersebut dan segera memindahkannya ke tempat yang lebih aman dan jauh dari jangkauan anak-anak.

4) Metode Bernyanyi, untuk menerapkan beberapa hafalan kepada anak, seperti menghafal asmaul husna, nama-nama surat dalam Al-Quran, nama-

nama hari dalam bahasa arab, nama-nama kendaraan dan lain-lain. Selain bernyanyi, ustadzah juga menggunakan tepuk agar anak dapat menyebutkan tempat ibadah agama lain. Sebelum bernyanyi, ustadzah menggunakan yel-yel untuk mengkondisikan anak.

5) Metode diskusi, sebelum berdiskusi ustadzah mengkondisikan anak dengan mengucapkan yel-yel TK BAIK. Selanjutnya, ustadzah berdiskusi sambil menunjukkan gambar-gambar tempat ibadah agama yang ada di Indonesia. Mengenalkan hari-hari besar agama menggunakan metode diskusi dirasakan sangat efektif, apalagi jika diskusi tersebut dihubungkan dengan kenyataan yang sedang terjadi. Anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dalam diskusi tersebut.

6) Metode Bercerita, ustadzah membacakan sebuah cerita teladan, kemudian setelah bercerita ustadzah mengkomunikasikannya dengan anak, dengan cara menanyakan terkait pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Ustadzah juga menceritakan anjuran nabi Muhammad mengenai olahraga berenang.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pengembangan nilai agama di TK BAIK Sewon Bantul, penerapan pengembangan nilai agama dilaksanakan menggunakan beberapa metode. Murdiono (2007: 7) mengungkapkan bahwa, dalam pelaksanaan penanaman nilai moral pada anak usia dini, guru atau pendidik dapat menggunakan beberapa metode diantaranya: bercerita, bernyanyi, bersajak atau syair, karyawisata, pembiasaan, bermain, pemberian tugas, bermain peran, diskusi dan keteladanan. Pendapat tersebut selaras dengan hasil penelitian mengenai beberapa metode yang digunakan TK BAIK dalam mengembangkan nilai agama kepada anak didiknya, yaitu: 1) Menggunakan metode pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan di TK BAIK

untuk mencapai mengucapkan doa pendek dan beribadah sesuai agamanya dilaksanakan sejak anak tiba di sekolah hingga anak pulang sekolah. Kegiatan anak dalam satu hari yang dilakukan dalam usaha mengembangkan nilai agama anak, khususnya mengucapkan doa-doa pendek serta beribadah sesuai agamanya yaitu: melalui membiasakan berakhlakul karimah, hafalan doa harian, hafalan surat pendek, hafalan hadist, sholat dhuha, kegiatan sholat di siang hari, mandi, dan makan siang. 2) Metode Keteladanan, melalui metode keteladanan, pendidik senantiasa mencontohkan kepada siswa perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam, seperti: menerapkan budaya senyum, sapa, salam; mencontohkan anak agar senantiasa mendengarkan hal-hal baik; berbagi; dan meminta maaf bila melakukan kesalahan. 3) Metode Karyawisata, pendidik berusaha memberi teladan bagaimana berperilaku di masyarakat dan lingkungan umum. 4) Metode Bernyanyi, untuk menerapkan beberapa hafalan kepada anak, seperti menghafal asmaul husna, nama-nama surat dalam Al-Quran, nama-nama hari dalam bahasa arab, nama-nama kendaraan dan lain-lain. Selain bernyanyi, ustadzah juga menggunakan tepuk agar anak dapat menyebutkan tempat ibadah agama lain. Sebelum bernyanyi, ustadzah menggunakan yel-yel untuk mengkondisikan anak. 5) Metode diskusi, menggunakan metode diskusi dirasakan sangat efektif, apalagi jika diskusi tersebut dihubungkan dengan kenyataan yang sedang terjadi. Anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dalam diskusi tersebut. 6) Metode bercerita, merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004: 157). Melalui Bercerita, ustadzah mengkomunikasikan cerita dengan anak, dengan cara menanyakan terkait pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita.

## **PENUTUP**

Alasan TK BAIK menggunakan pendidikan keimanan dan ketaqwaan sebagai program unggulan dari sekolah karena pendidikan keimanan dan ketaqwaan merupakan sesuatu yang sifatnya mendasar, sehingga harus ditanamkan sejak dini. Disamping itu, TK BAIK juga menginginkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan menjadi *icon* dari sekolah.

Proses penanaman nilai-nilai pengembangan nilai agama di TK Bina Anak Islam Krapyak dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Proses penerapan nilai tersebut dilaksanakan menggunakan berbagai metode yang diterapkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan anak mulai dari anak tiba di sekolah hingga anak pulang sekolah.

Program pengembangan nilai agama ini dapat berjalan dengan baik karena adanya pihak-pihak yang memiliki peranan penting, yaitu kepala sekolah, guru, orang tua murid, dan anak itu sendiri.

Faktor pendukung dalam penerapan pengembangan nilai agama yaitu pendidik yang berkompentensi, komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua, sarana dan prasarana yang mendukung, serta adanya kegiatan *parenting*.

Faktor penghambat penerapan pengembangan nilai agama adalah lingkungan masyarakat yang belum menerapkan pengembangan nilai agama, lingkungan keluarga yang belum konsisten menerapkan pengembangan nilai agama, tayangan televisi yang tidak mendidik dan tidak sesuai dengan tahapan usia anak, serta kesalahan dalam penggunaan *gadget*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Mendikbud. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 146 tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*

- \_\_\_\_\_. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Miles dan Huberman. (2014). *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publication, Inc.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mubasyaroh. (2016). *Model of Religious Study and Moral Values in TK Putra Harapan Nalumsari*. Kudus: DOI: <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.1029>.
- Murdiono, M. (2007). *Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B1-JURNAL%20KEPENDIDIKAN-LEMLIT%20UNY.pdf> pada tanggal 28 November 2017 jam 16.34 WIB.
- Putra, A. (2015). KPAI: Pelaku kekerasan dan bullying di sekolah meningkat tahun 2015. *Kompas.com*. Diakses dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/30/16480051/KPAI.Pelaku.Kekerasan.dan.Bullying.di.Sekolah.Tahun.2015.Meningkat.pada.tanggal.28.November.2017.jam.16.31.WIB>.
- Sari, D. (1996). *Metoda mengajar di taman kanak-kanak*. Depok: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

## BIODATA PENULIS

Penulis bernama Retno Palupi merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Desa Bringin, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo pada tanggal 6 Februari 1996. Penulis pernah bersekolah di SDN 1 Bringin dan lulus pada tahun 2008, SMP N 23 Purworejo lulus tahun 2011, serta SMA N 2 Purworejo lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.